

Keefektifan Teknik *Mutual Storytelling* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD

Fitriyani¹, Asrowi, Rian Rokhmad Hidayat¹

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta - Jl. Ir. Sutami 36A, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
e-mail: fitriyanie023@gmail.com

Abstract: This research aimed to test the effectiveness of mutual storytelling technique to improve the motivation to learn of fifth grade students. This research was a Time Series Design that consist of one group. The research subjects were six students selected using purposive sampling technique. The technique of collecting data using questionnaire. Data analysis using the Wilcoxon Signed Rank test. Based on the result of the analisis using Wilcoxon Signed Rank Test, it showed that the significance value is 0,027 ($0,027 < 0,05$). So there is a difference between before and after given treatment to students. The conclusion of the research was that mutual storytelling technique was effective to improve the motivation to learn of fifth grade students. The result of this research could be used by classroom teachers as a reference to deepen the understanding of the implementation of mutual storytelling technique to improve motivation of learn for students. It could also be used as a reference for other researchers to innovate to conduct research using mutual storytelling techniques in other service fields.

Keywords: mutual storytelling technique, motivation of learn, elementary student

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan teknik *mutual storytelling* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas lima SD. Penelitian ini menggunakan *Time Series Design* yang terdiri dari satu kelompok. Subjek penelitian berjumlah 6 peserta didik yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Berdasarkan hasil analisis uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai signifikansi 0,027 ($0,027 < 0,05$). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ada perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan *treatment* pada peserta didik. Simpulan dari hasil penelitian ini adalah teknik *mutual storytelling* efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas lima SD. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi guru kelas untuk memperdalam pemahaman pelaksanaan teknik *mutual storytelling* untuk meningkatkan motivasi belajar bagi peserta didik serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain untuk berinovasi melakukan penelitian menggunakan teknik *mutual storytelling* pada bidang layanan yang lain.

Kata Kunci: *mutual storytelling*, motivasi belajar, peserta didik

PENDAHULUAN

Pada usia 7 tahun, seorang anak mulai belajar di sekolah dasar yang membuat ia menyandang status sebagai peserta didik. Belajar memang dapat dilakukan dimana saja, namun sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dianggap sebagai tempat belajar yang tepat karena telah dikondisikan sehingga peserta didik dapat belajar banyak hal. Keseluruhan aktivitas belajar dimaksudkan untuk melatih dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap peserta didik.

Realitanya aktivitas belajar tidak selalu berjalan mulus. Peserta didik memerlukan dorongan yang kuat untuk terus bisa belajar. Motivasi dalam kegiatan belajar sangat membantu



aktivitas belajar berjalan lancar dan tercapainya tujuan belajar. Namun permasalahannya, motivasi belajar peserta didik sekolah dasar tidak selalu dalam keadaan baik. Ghufron dan Risnawita (2016) mengemukakan bahwa peserta didik yang berada pada kelas 3 sampai kelas 9 mempunyai motivasi intrinsik dalam belajar yang menurun dibandingkan dengan peserta didik saat awal berada di sekolah dasar.

Menurut hasil studi pendahuluan yang pada sekolah tempat penelitian, diperoleh data sebanyak 42,46% peserta didik memiliki motivasi belajar rendah, 34,45% peserta didik memiliki motivasi belajar sedang, dan 23,09% peserta didik memiliki motivasi belajar tinggi. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki tingkat motivasi belajar rendah lebih banyak dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki motivasi belajar sedang dan tinggi. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas lima yang akhirnya diketahui bahwa beberapa peserta didik menunjukkan perilaku tidak mendengarkan guru ketika menjelaskan materi pelajaran, tidak membuat/ menyelesaikan tugas rumah (PR), menghadapi soal sulit sedikit saja sudah tidak mau mengerjakan, acuh, dan berbicara bersama teman saat mata pelajaran yang tidak ia sukai.

Peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah dikhawatirkan akan mengganggu keberlangsungan aktivitas belajar. Peran motivasi belajar sendiri sangat penting sebab bisa memicu proses belajar menjadi bergairah, menyenangkan, dan lebih bersemangat dalam belajar. Uno (Hajar, 2013) menyatakan bahwa motivasi belajar membawa peranan penting yaitu untuk menentukan hal-hal yang bisa digunakan sebagai penguat, memperjelas tujuan, memilih ragam kendali terhadap rangsangan, dan menentukan ketekunan dalam belajar.

Begitu pentingnya memiliki motivasi belajar bagi peserta didik sehingga penulis menggagas ide untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang rendah dengan teknik *mutual storytelling*. Teknik *mutual storytelling* ini akan lebih tepat sasaran apabila digunakan pada peserta didik usia sekolah dasar karena cerita lebih bisa menarik perhatian usia kanak-kanak dibandingkan usia remaja dan dewasa. Gardner (Erford, 2016) mengungkapkan bahwa nilai moral yang disampaikan lewat cerita dengan teknik *mutual storytelling* berkemungkinan lebih diterima dan masuk struktur psikis konseli, sebab sebuah cerita dipergunakan relevan dengan orang tertentu di waktu tertentu. Selain itu, Schoolay (Krietemeyer dan Heiney, 2010) menjelaskan bahwa teknik *mutual storytelling* memberi prosedur baru untuk menanggulangi permasalahan peserta didik lewat perspektif yang berbeda dari situasi penuh tekanan.

Teknik *mutual storytelling* merupakan bagian dari teknik yang didasarkan pada pendekatan Adlerian. Ardi, dkk (2019) menyampaikan bahwa adanya proses reorientasi dan re-dukasi dalam pendekatan Adlerian akan menjadikan peserta didik mampu menentukan tujuan baru yang akan dicapai dalam hidupnya sehingga akan mengubah paradigma dan gaya hidupnya.

Teknik *mutual storytelling* juga memberikan strategi perilaku alternatif kepada peserta didik yang pada akhirnya membawa peserta didik pada keberhasilan atau superioritas dan gaya hidup yang baik dalam belajar. Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan, maka patut dilakukan penelitian untuk mengetahui keefektifan *mutual storytelling* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas lima SD.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen. Penelitian yang dilakukan pada kesempatan ini memilih rancangan penelitian *quasi experimental design* dengan jenis *time series design*. Rancangan penelitian dengan jenis *time series design*. Desain ini hanya dilakukan pada satu kelompok, tanpa menggunakan kelompok kontrol. Subjek pada penelitian ini yaitu peserta didik kelas lima SD Negeri di Masaran Sragen sebanyak 6 peserta didik. Penentuan sampel penelitian dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria peserta didik yang tidak menunjukkan karakteristik motivasi belajar tinggi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang dikembangkan oleh peneliti sendiri dengan menggunakan skala Likert. Selanjutnya menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk analisis data membandingkan skor *pretest* dan *posttest*.

HASIL

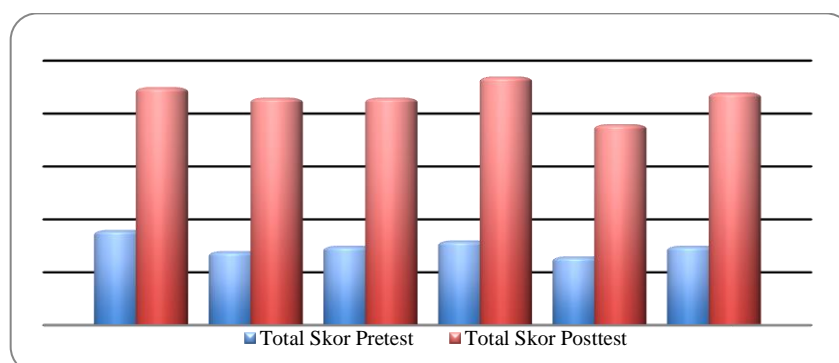
Berdasarkan hasil *pretest* diperoleh skor motivasi belajar pada enam subjek berada pada kategori rendah. Setelah diberikan *treatment* berupa teknik *mutual storytelling* diperoleh hasil *posttest* mengalami peningkatan skor sehingga lima subjek berada pada kategori tinggi dan satu subjek berada pada kategori sedang. Perubahan dan peningkatan skor tersebut tertera pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Skor *Pretest* dan *Posttest* Motivasi Belajar

| Nama | <i>Pretest</i> | | | | | <i>Posttest</i> | | | | | <i>Gain Score</i> |
|--------------|----------------|-----|-----|-----|-------|-----------------|-----|-----|-----|-------|-------------------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | Total | 1 | 2 | 3 | 4 | Total | |
| DA | 24 | 25 | 25 | 24 | 98 | 31 | 31 | 31 | 32 | 125 | 27 |
| FA | 23 | 23 | 24 | 24 | 94 | 29 | 30 | 32 | 32 | 123 | 29 |
| KAT | 23 | 25 | 23 | 24 | 95 | 30 | 30 | 31 | 32 | 123 | 28 |
| RTR | 24 | 24 | 24 | 24 | 96 | 30 | 31 | 33 | 33 | 127 | 31 |
| RI | 23 | 23 | 24 | 23 | 93 | 27 | 29 | 30 | 32 | 118 | 25 |
| WNS | 24 | 23 | 24 | 24 | 95 | 30 | 31 | 31 | 32 | 124 | 29 |
| Total | 141 | 143 | 144 | 143 | 571 | 177 | 182 | 188 | 193 | 740 | 169 |

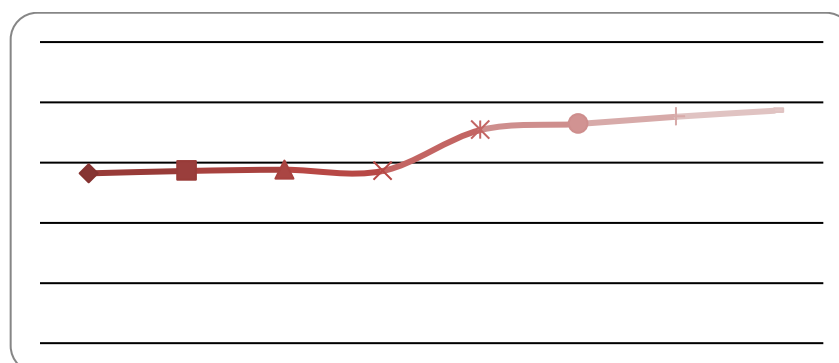
Data pada Tabel 1 menunjukkan perolehan skor selama empat kali sebelum diberikan *treatment* dan empat kali sesudah dilaksanakan *treatment*. Hasil dari *treatment* berupa teknik *mutual storytelling* selama lima kali pertemuan menunjukkan adanya perubahan skor menjadi

lebih tinggi yang menandakan bahwa motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan. Grafik perbandingan total skor *pretest* dan *posttest* dapat diamati pada Gambar 2.



Gambar 2. Perbandingan Total Skor *Pretest* Dan *Posttest* Motivasi Belajar

Dari hasil perbandingan total skor *pretest* 1, *pretest* 2, *pretest* 3, dan *pretest* 4, serta *posttest* 1, *posttest* 2, *posttest* 3, dan *posttest* 4 didapatkan hasil bahwa penelitian menggunakan desain *time series* ini menunjukkan keadaan kelompok stabil dan konsisten pada saat sebelum diberikan *treatment*, namun setelah diberikan perlakuan berupa teknik *mutual storytelling*, keadaan motivasi belajar peserta didik menjadi meningkat. Keadaan tersebut dapat dilihat dari grafik pada gambar 3.



Gambar 3. Grafik Hasil Penelitian Menggunakan Desain *Time Series*

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* motivasi belajar dari enam subjek penelitian, dilakukan analisis data menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk mengetahui perbedaan skor sebelum dan sesudah dilaksanakannya *treatment*. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut, dalam tabel 2.

Tabel 2. Ranks Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*

| | | Frequency | Mean Rank | Sum of Ranks |
|---------------------------|-----------------------|----------------|-----------|--------------|
| <i>Posttest – Pretest</i> | <i>Negative Ranks</i> | 0 ^a | 0,00 | ,00 |
| | <i>Positive Ranks</i> | 6 ^b | 3,50 | 21,00 |
| | <i>Ties</i> | 0 ^c | | |

Dari tabel 2 tampak tidak ditemukan subjek yang mengalami penurunan nilai atau *negative ranks* setelah mendapatkan *treatment*, hal ini didasari pada nilai 0^a yang tercantum dalam tabel. Sebaliknya hasil menunjukkan subjek mengalami peningkatan nilai atau *positive ranks*. Peningkatan nilai terbukti dari hasil tabel yang menunjukkan angka 6^b yang artinya seluruh subjek mengalami peningkatan motivasi belajar sebab hasil *posttest* lebih besar dari pada hasil *pretest*. Dengan kata lain, tidak ada subjek yang memiliki nilai yang sama sebelum dan sesudah dilakukan *treatment*.

Tabel 3. Test Statistics Uji Wilcoxon Signed Rank Test

| Uji | Skor |
|------------------------|---------------------|
| Z | -2,207 ^b |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,027 |

Dari hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test diketahui hasil Asymp. Sig. (2-tailed) atau p-value 0,027, karena $0,027 < 0,05$ maka artinya H_0 ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa teknik *mutual storytelling* efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas lima Sekolah Dasar.

PEMBAHASAN

Penggambaran permasalahan dalam sebuah cerita membantu peserta didik memahami hubungan sebab dan akibat yang kemudian mempengaruhi pola pikir peserta didik untuk menentukan mana perilaku yang patut dicontoh dan mana perilaku perlu dihindari. Andayani, Puspitawati dan Juliarti (2018) melakukan sebuah penelitian dan kemudian menyatakan bahwa mendongeng bertujuan untuk memperluas wawasan dan cakrawala berpikir peserta didik, serta sarana menularkan nilai-nilai kebaikan untuk pembentukan karakter peserta didik dengan proses mengubah perasaan dan pola pikir peserta didik.

Sebelumnya peserta didik diketahui meyakini apa yang menurutnya benar tanpa memperdulikan anggapan orang lain. Namun seiring berjalannya waktu peserta didik mulai peduli standar penilaian orang lain tentang baik dan buruk sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan belajar. Wawasan dan nilai dari cerita yang didengar membuat peserta didik mulai mampu menentukan jawaban baik atau buruk sesuatu berdasarkan pertimbangan mengenai sikap tersebut akan menguntungkan atau merugikan dirinya sendiri.

Sikap dan perilaku peserta didik mengalami perubahan ke arah positif setelah melakukan *treatment* dengan teknik *mutual storytelling*. Hal ini sesuai dengan pendapat Kottman dan Stiles (Erford, 2016) yang mengatakan bahwa teknik *mutual storytelling* dapat memperbaiki perilaku salah peserta didik. Pikiran, anggapan, dan perilaku peserta didik yang keliru perlahan mulai tergantikan sesuai dengan nilai-nilai atau pelajaran yang diterimanya.

Hasil penelitian ini, relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2019) yang menunjukkan bahwa teknik *mutual storytelling* yang dilaksanakan melalui konseling individual pada peserta didik yang merupakan seorang pelaku *bullying* dapat mengurangi perilaku *bullying* dengan cara mengarahkan kembali kekeliruan yang dimiliki peserta didik melalui pesan moral yang ada di cerita sehingga dapat mempengaruhi perilaku peserta didik menjadi lebih baik lagi.

Penelitian lain dilakukan oleh Gardner (1974) diketahui bahwa teknik *mutual storytelling* bisa berguna dalam pengobatan masalah psikogenik anak-anak dengan *minimal brain dysfunction* atau disfungsi minimal otak (DMO). Penerapannya digunakan bersama aspek pengobatan lain tergantung masing-masing pasien dan hanya dapat dilakukan pada anak tertentu saja yaitu mereka yang akan bercerita tetapi tidak bisa menganalisisnya secara langsung. Namun Gardner menekankan pelaksanaan teknik ini pada anak yang mengalami *minimal brain dysfunction* hanya boleh dilakukan oleh terapis yang cukup terlatih dalam psikodinamika, analisis mimpi, dan interpretasi materi proyektif karena jika tidak maka mungkin tidak akan memiliki efek terapeutik.

Penelitian lain yang dilakukan Gardner (1970) menunjukkan bahwa pengobatan menggunakan teknik *mutual storytelling* berhasil mengurangi masalah psikologis dan kemungkinan gejala sisa yang merusak masa depan anak laki-laki berusia lima setengah tahun yang mengalami neurosis pasca-trauma yang parah. Dari cerita, terapis memperoleh wawasan tentang batin anak, konflik, frustrasi, pertahanan, dan sebagainya. Adaptasi yang lebih sehat dan resolusi yang lebih dewasa mampu membantu terapis mengatasi konflik atau masalah yang diungkapkan anak.

Selain itu, juga terdapat penelitian yang dilakukan oleh Schooley (1974) menunjukkan bahwa teknik *mutual storytelling* efektif untuk menangani krisis pada anak-anak yang sedang di rawat inap. Anak-anak tersebut tampak memiliki ekspresi putus asa, marah, cemas dan fantasi dikembangkan dan didorong untuk anak yang dirawat di rumah sakit tersebut. Namun kemudian anak dapat menyelesaikan permasalahan dengan memanfaatkan cerita berharga dari alkitab serta kreatifitas mereka sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pemberian *treatment* yang berupa teknik *mutual storytelling* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas lima SD terdapat perbedaan yang signifikan antara skor sebelum perlakuan dengan sesudah perlakuan. Dari data yang dimiliki tersebut dilakukan penghitungan analisis statistik menggunakan uji *wilcoxon signed rank test* diketahui teknik *mutual storytelling* efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. bagi

peneliti selanjutnya dapat meneliti penggunaan teknik *mutual storytelling* ini terhadap masalah pada bidang bimbingan belajar atau sosial peserta didik sehingga penelitian lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, T., Puspitawati., & Juliarti. (2018). Upaya Menebarkan Nilai-Nilai Kebaikan melalui Pelatihan Mendongeng bagi Siswa/I Sekolah Dasar di Kecamatan Percut Sei Tuan. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 3 (1) 61 – 68.
- Ardi, Z., dkk. (2019). Analisis Pendekatan Adlerian dalam Konseling Kelompok untuk Optimalisasi Potensi Diri Siswa. *Jurnal Educatio Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5 (1) 7 – 12.
- Darmawan, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Erford, B.T. (2016). *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor Edisi Kedua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gardner, R.A. (1970). The Mutual Storytelling Technique use in The Treatment of A Child With Post Post-Traumatic Neurosis. *American Journal of Psychotherapy*, 24 (3) 419 – 439.
- Gardner, R.A. (1974). The Mutual Storytelling Technique in the Treatment of Psychogenic Problems Secondary to Minimal Brain Dsyfunction. *Journal of Learning Disabilities*, 7 (3) 135 – 143.
- Ghufron, M.N. & Risnawita, R. (2016). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hajar, S. (2013). *Pengaruh Motivasi Belajar Dan Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP Se-Kecamatan Berbah Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Krietemeyer, B.C. & Heiney, S.P. (2010). Storytelling as a Therapeutic Technique in a Group for School-Aged Oncology Patient. *Jurnal*, 21 (1) 14 – 20.
- Kusumawati, E. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Teknik Mutual Storytelling untuk Mengurangi Perilaku Bullying Pada Siswa SD. *Proceedings of the National Seminar on Woment's gait in Sports Toward a Healthy Lifestyle*, 1 – 7.
- Schooley, C.C. (1974). Communicating with Hospitalized Children: The Mutual Storytelling Technique. *Journal of Pastoral Care*, 28 (2) 102 – 111.
- Sukardi. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.